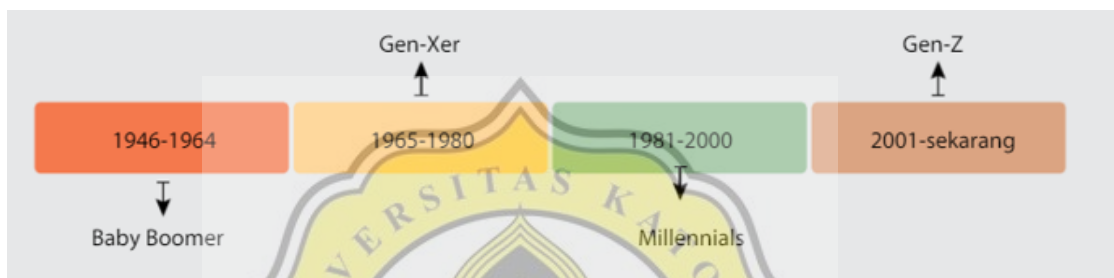


# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Generasi milenial adalah sebuah istilah untuk pembagian kelompok demografi yang lahir pada tahun 1981-2000 (saat ini berusia 20-39 tahun). Sedangkan generasi z adalah generasi setelah milenial yakni yang lahir setelah tahun 2000 hingga saat ini (saat ini berusia 1-20 tahun) (Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi , 2016: 13).



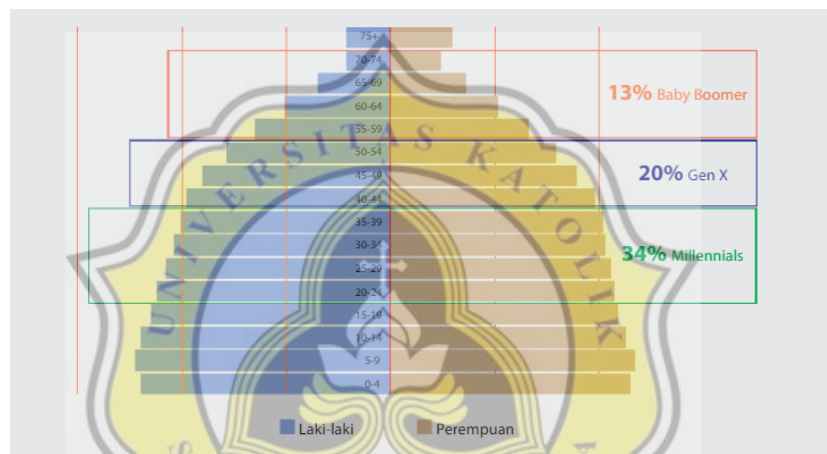
Gambar 1 1 Pembagian Generasi Menurut Cohort  
Sumber : (Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi , 2016)

Salah satu kesamaan karakteristik dari 2 generasi ini adalah mereka hidup dikala teknologi digital sedang berkembang pesat. Hidup ditengah kemajuan teknologi dan era globalisasi menjadi ciri khas dari kaum generasi milenial dan z. Kemajuan teknologi digital dan globalisasi menciptakan pergeseran gaya hidup, perubahan karakter dan mentalitas pada generasi ini dimana menjadikan generasi ini berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi milenial dan z lebih melek teknologi dan memiliki banyak *passion* di berbagai bidang. *Smartphone, internet, social media* dan berbagai teknologi lainnya menjadi bagian hidup dari kaum-kaum ini. Hal tersebut banyak mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai dan perilaku yang dianut (Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi , 2016: 15). Sebagai contoh informasi semakin cepat didapat, relasi jarak jauh yang dulu mustahil menjadi sangat mudah dan instan. Kemudahan inilah yang menyebabkan generasi milenial menyukai sesuatu yang instan.

Namun meski ditengah kemajuan dan kemudahan yang ada saat ini, WHO menyebutkan anak muda alias generasi milenial saat ini lebih rentan terkena gangguan mental. Gangguan mental yang dihadapi generasi milenial ini sebagian besar disebabkan oleh faktor perubahan fase hidup dari masa anak-anak ke masa remaja dan dewasa

ataupun karena teknologi seperti media sosial. Artikel dalam CNN Indonesia tahun 2019 menyebutkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berdampak buruk pada kondisi psikologis seseorang. Dampak negatif yang dapat muncul antara lain meningkatnya rasa ketergantungan pada media sosial, rasa kesepian dan menurunnya keterampilan sosial dan depresi akibat gambaran diri yang kurang baik.

Selain masalah kesehatan mental, masalah lain yang banyak muncul dari kalangan generasi milenial saat ini adalah pergeseran karakter. Sebagai contoh hubungan komunikasi jarak jauh yang hanya dihubungkan oleh media dan internet membuat komunikasi langsung semakin jarang dilakukan. Sehingga nilai sosial dalam komunikasi di dunia nyata akan pudar (Afifah, 2018).



Gambar 1 2 Piramid Populasi Indonesia pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik)  
Sumber : (Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi , 2016)

Menurut data BPS tahun 2013, jumlah milenial Indonesia pada tahun 2020 diprediksi mencapai 34% dari total penduduk Indonesia dan berada pada rentang usia produktif yakni 20-39 tahun. Sedangkan Generasi Z diprediksi 33% dari total penduduk Indonesia. Hal ini merupakan sebuah bonus demografi bagi bangsa Indonesia karena jumlah penduduk pada rentang usia produktif menjadi lebih banyak daripada jumlah penduduk lanjut usia. Bonus demografi ini harus disikapi dengan baik agar generasi penerus dapat menjadi modal bagi perkembangan bangsa. Apabila tidak ditangani dengan baik, bonus demografi ini akan menjadi bencana atau beban demografi. Oleh karena itu penting untuk melakukan pendidikan karakter dan pembentukan mentalitas yang sehat bagi generasi milenial. Banyak cara untuk melakukan pembinaan dalam pembentukan karakter, salah satunya adalah melalui keluarga, pendidikan formal dan juga pendidikan rohani.

Gereja sebagai salah satu wadah komunitas rohani umat Kristen memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dan spiritualitas umat Kristen. Selain melalui kegiatan ibadah, berbagai macam kegiatan rohani lainnya dapat dilakukan untuk memperkuat iman Kristen. Kegiatan yang dimaksud adalah melalui kegiatan retreat rohani. Retreat rohani berarti mengundurkan diri dari hal-hal duniawi untuk mencari ketenangan batin atau rohani. Kegiatan retreat sangat berguna untuk pemulihan jiwa dan fisik seseorang guna untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Hal yang membedakan retreat rohani dengan rekreasi adalah pemenuhan akan kebutuhan atau “makanan” rohani seseorang. Melalui kegiatan retreat rohani, umat Kristen disegarkan jasmani dan rohaninya.

Meskipun memiliki banyak manfaat, kegiatan retreat seringkali dianggap membosankan oleh para kaum milenial yang lebih memilih melakukan kegiatan rekreatif daripada kegiatan rohani. Perbedaan karakteristik generasi milenial dan z dengan generasi sebelumnya memerlukan pendekatan yang juga berbeda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja untuk membangun rohani kaum muda khususnya dalam tantangan pergaulan masa kini (Jefri Kadang, 2017). Oleh karena itu, isu permasalahan yang akan diangkat dalam proyek ini adalah bagaimana menciptakan rumah retreat yang dapat mewadahi aktivitas rohani dengan cara yang rekreatif dan mengikuti karakteristik generasi milenial dan z.

Rumah retreat ini akan berlokasi di desa Kopeng yang merupakan salah satu desa wisata yang berada di lereng gunung daerah Kabupaten Semarang. Desa Kopeng memiliki iklim dan potensi alam baik sehingga dapat menunjang kegiatan retreat. Selain itu, lokasinya cukup strategis karena dikelilingi oleh beberapa daerah dengan populasi penduduk Kristen yang cukup tinggi seperti daerah Kabupaten Semarang, Yogyakarta dan Salatiga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana mencitrakan rumah retreat Kristen secara arsitektur?
2. Bagaimana merancang rumah retreat yang sesuai untuk generasi milenial dan generasi z yang cenderung memiliki karakter bebas dan hidup di jaman teknologi melalui pendekatan arsitektur organik?

3. Bagaimana metode konstruksi dan sistem bangunan untuk bangunan rumah retreat yang memberi dampak seminimal mungkin terhadap kondisi alam dan dapat merespon kondisi tapak yang berada di daerah lerengan?

### 1.3 Tujuan

1. Menciptakan rumah retreat yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik generasi milenial dan generasi z namun tetap dapat membekali umat dengan kegiatan rohani.
2. Merancang bangunan rumah retreat dengan pendekatan arsitektur organik dan dapat merespon konteks pengguna serta lokasi tapak.

### 1.4 Orisinalitas

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis
1	Rumah Retreat Di Yogyakarta	Rumah retreat Katolik untuk jiwa remaja yang <i>atraktif (senang berpetualang) dan dinamis</i> . Desain yang berorientasi pada <i>transformasi tiga fase perjalanan rohani</i> pada interior dan eksterior ruang.	Wijayanto, Paulus Andi (2009)
2	Perencanaan Dan Perancangan Fasilitas Rumah Retreat Di Solo Baru	Rumah retreat Katolik yang didasarkan ajaran Iman Gereja Katolik dan mampu memberikan kesan <i>alami</i> .	Agustina Deny Ambarwati (2008)
3	Rumah Retreat Di Taman Ziarah Yesus Maria Di Oebelo, Kupang	Rumah Retreat Katolik yang mampu menghadirkan <i>suasana khusus dan menyatu dengan alam</i> melalui pengolahan tata ruang dan rupa dalam <i>menggunakan arsitektur organik</i> .	Margaretha L. Bunga Naen (2002)
4	Perencanaan Dan Perancangan Fasilitas Retreat Di Tawangmangu	Rumah Retreat Kristen yang terpadu dan representatif untuk kegiatan retreat, <i>edukasi, dan rekreasi</i> rohani yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi Tawangmangu dengan <i>menerapkan filosofi</i> sebuah fasilitas retreat sesuai iman Kristen.	Tuti Hapsari Lisa Donna (2006)
5	Fasilitas Rumah Doa Dan Retreat Di Soe, Ntt	Merancang sebuah fasilitas yang mampu menjawab kebutuhan akan <i>privasi dalam</i>	Siska Hadiwijaya Dan Dr. Ir. Joyce

		<i>kegiatan rohani (retret dan berdoa) melalui tatanan massa dan mengangkat lokalitas melalui bentuk bangunan.</i>	M. Laurens, M.Arch (2018)
6	Rumah Retret Kaum Muda Kristen di Magelang	Rumah retret untuk kaum muda Kristen dengan pendekatan perancangan <i>Degree of Closure</i> yang dapat meningkatkan suasana khusyuk	Elisabeth Melia Santoso (2012)
7	Rumah Retret Kristen untuk Generasi Milenial dengan Pendekatan Arsitektur Organik	Rumah retret yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial dan generasi Z yang melek teknologi dan berjiwa bebas melalui pendekatan arsitektur organik milenial	Evelyn Clarissa Pranoto (2020)

Dari tabel, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi fokus perancangan pada proyek rumah retret sebelumnya antara lain: rumah retret untuk jiwa remaja yang atraktif dan dinamis, kemunculan kesan alami, suasana khusuk dan menyatu dengan alam, filosofi iman Kristen, lokalitas dalam desain bangunan, dan pendekatan *Degree of Closure* untuk menciptakan suasana khusuk. Hal yang membedakan proyek rumah retret ini dengan proyek sebelumnya terletak pada isu permasalahan yang diangkat yakni untuk kaum generasi milenial dan z.

Hal yang membedakan arsitektur organik yang akan diterapkan dalam rumah retret ini dengan proyek rumah retret lain (Rumah Retret Di Taman Ziarah Yesus Maria Di Oebelo, Kupang) terletak pada konteks yang akan ditekankan. Proyek rumah retret ini menggunakan arsitektur organik sebagai wujud ekspresi pengguna generasi milenial dan z serta untuk menghadirkan suasana alam di dalam bangunan. Agar tercipta keselarasan antara pendekatan arsitektur organik dengan karakter generasi milenial maka akan terjadi persilangan menjadi arsitektur organik milenial. Sedangkan pada proyek lain, pendekatan arsitektur organik yang digunakan lebih berfungsi sebagai perwujudan kesan yang menyatu dengan alam agar menciptakan suasana khusuk.